

## **Tradisi Penangkapan Ikan Paus Pada Masyarakat Nelayan Lamalera Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur**

**Barnabas Boli**

Program Studi Pendidikan Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
( e-mail: [Barnabas1368041011@gmail.com](mailto:Barnabas1368041011@gmail.com) )

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi Penangkapan Ikan Paus Pada Masyarakat Nelayan Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan yang mencakup observasi, dokumentasi dan wawancara dengan melibatkan 12 orang yang masuk kriteria informan yaitu pada Mantan Kepala Desa Lamalera, tokoh-tokoh masyarakat di Desa Lamalera. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tradisi Penangkapan Ikan Paus Pada Masyarakat Nelayan Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur, menunjukkan bahwa masyarakat masih percaya benda-benda tidak bernyawa memiliki roh dalam proses tradisi penangkapan ikan paus. Masyarakat Desa Lamalera percaya bahwa kehidupan sepenuhnya dianggap paling bernilai ketika para nelayan dapat memberi makan kepada para janda dan anak nyatim piatu. (2) Dalam Tradisi Penangkapan Ikan Paus dapat mengajarkan masyarakat dapat hidup berinteraksi dengan sesama kelompok-kelompok (suku) sehingga membentuk dinamika kehidupan masyarakat nelayan penangkap ikan paus. Dalam tradisi ini, sangat memiliki nilai-nilai sebagai simbol hidup dalam pekerjaannya sebagai nelayan.

*Kata Kunci* : Tradisi, Masyarakat Nelayan, Ikan Paus.

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the Tradition of Whale Fishing at the Fishermen Society of Lamalera of Lembata Regency of East Nusa Tenggara. This research uses qualitative research type. Data collection techniques were obtained by field research that included observations, documentation and interviews involving 12 people who entered the criteria of informants, namely Former Head of Lamalera Village, community leaders in Lamalera Village. The data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion drawing.*

*The results of this study indicate that: (1) The Whaling Tradition of the Lamalera Fishermen Society of Lembata Regency of East Nusa Tenggara shows that people still believe in the inanimate objects to have spirits in the whaling process. Villagers of Lamalera believe that life is entirely the most valuable when fishermen can feed widows and orphaned children. (2) In the Whaling Tradition the Pope can teach the community to live in interaction with fellow groups (tribes) so as to shape the dynamics of the lives of fishing communities of whalers. In this tradition, it has the values as a symbol of life in its work as a fisherman.*

*Key words* : Tradition, Fisherman Society, Whale

## I. PENDAHULUAN

Dalam kajian maritim, pendekatan antropologi selalu melihat persoalan relasi sosial dan ekonomi yang terlihat dalam kehidupan masyarakat nelayan. Berbicara masyarakat nelayan, ada salah satu daerah masih menjaga budaya bahari yaitu Pulau Lembata khususnya Kecamatan Wulandoni Desa Lamalera. Daerah ini terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sangat cocok untuk diteliti kehidupan masyarakat nelayan tradisional dalam proses penangkapan ikan paus. Desa Lamalera terletak di pantai selatan Pulau Lembata, dengan kondisi alam perbukitan dan bebatuan yang berhadapan dengan laut Sawu. Tempat tinggal di daerah ini, terkenal dengan laut yang luas. Hal inilah yang membuat kehidupan mereka sangat bergantung dengan hasil laut. Sebagai masyarakat nelayan maka melaut merupakan rutinitas yang mereka lakukan setiap hari untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pada saat melaut, mereka sangat tergantung dengan ritual adat dan cuaca yang tentu berpengaruh terhadap hasil penangkapan ikan paus.

Masa resmi untuk turun ke laut (*leffa noang*) berlangsung pada bulan Mei sampai bulan September. Kegiatan *leffa noang* ini, dilakukan dengan upacara seremoni adat maupun agama. Tiga hari sebelum para nelayan resmi turun ke laut. Dalam pelaksanaan upacara tersebut, tuan tanah memiliki kedudukan yang sangat penting karena tanpa tuan tanah upacara ini tidak bisa dilakukan. Kedua, evaluasi terhadap kegiatan *leffa* selama satu tahun yang sudah lewat. Ketiga, saling memaafkan satu sama lain atas kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukan. Setelah melaksanakan *tobu nama fatta*, tuan adat dan pemuka-pemuka masyarakat, kepala-kepala suku, tuan kapal mengadakan musyawarah tentang tata cara pelaksanaan upacara *tobu nama fatta*. Acara selanjutnya setelah *tobu nama fatta* ke esokan harinya diadakan upacara kebaktian secara katolik (misa) di Kaplea St.Petrus. Upacara kebaktian diawali dengan perarakan dari alun-alun suku Bataona sambil memasuki perahu menuju kapela St. Petrus di pantai. Upacara ini sebagai simbol pembersihan diri dan saling memaafkan seluruh masyarakat Lamalera terutama para nelayan sebelum memasuki ibadat suci.

Perahu yang dipakai para nelayan untuk menangkap ikan paus adalah, *peledang*. Hasil tangkapan para nelayan, diolah menjadi makanan pokok dan dibarter dengan hasil perkebunan dari masyarakat-masyarakat di daerah gunung sekitar Desa Lamalera. Oleh karena itu, para nelayan tradisional Desa Lamalera dari dulu hingga sekarang selalu menjaga tradisi yang ada sebagai aktivitas budaya bahari. Para nelayan Lamalera bukan semata-mata menjaga tradisi saja, tetapi mencari nafkah demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tradisi Penangkapan Ikan Paus pada masyarakat nelayan Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.

Secara Etimologi masyarakat berasal dari bahasa Arab, *musyarak* yang artinya bersama-sama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Masyarakat di definisikan sebagai satu kesatuan manusia yang terikat dalam suatu budaya yang mereka anggap sama dan memiliki kepentingan yang sama. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan.

## II. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi penangkapan ikan paus pada masyarakat nelayan Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah, itu berarti penelitian ini bersifat tidak memaksa karena dilakukan secara alamiah David Williams (dalam Meleong). Selain itu menurut Denzin dan Lincoln (dalam Meleong), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, itu artinya jenis penelitian ini dapat berjalan dengan apa adanya dan dapat mengambil bukti-bukti hasil yang konkrit dengan bersifat alami. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan yang mencakup observasi, dokumentasi dan wawancara dengan melibatkan 12 orang yang masuk kriteria informan yaitu pada Mantan Kepala Desa Lamalera, tokoh-tokoh masyarakat di Desa Lamalera. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dulunya Kabupaten Lembata merupakan bagian dari Kabupaten Flores Timur. Pada tanggal 7 Maret 1999 Kabupaten Lembata memisahkan daerah Pemerintahan dari wilayah Kabupaten Flores Timur untuk membentuk daerah otonom baru, yang Ibu Kota Kabupatennya Lewoleba. Kabupaten ini dalam Peta lama menyebut Lomblen. Pembagian wilayah Pemerintahan daerah ini memiliki 9 Kecamatan dengan luas wilayah tidak terlalu luas. Secara geografis Kabupaten Lembata terletak pada 8010'-8011' LS dan 122012'- 123057' BT; luas wilayah 1.266,38 Km<sup>2</sup>. Batas wilayah utara berbatasan dengan Laut Flores, Timur berbatasan dengan Selat Alor, Barat berbatasan dengan Selat Bolong dan Lamakera, dan arah selatan berbatasan dengan Laut Sawu. Desa Lamalera sendiri terletak di pantai selatan Pulau Lembata yang berhadapan dengan Laut Sawu kerap gelombang air laut sangat tinggi di musim hujan.

Di daerah lokasi penelitian ini terbilang cukup jauh dari Ibu Kota Kabupaten sehingga tak jarang para peneliti harus menempuh perjalanan cukup jauh. Memerlukan waktu 5 jam perjalanan menggunakan kendaraan umum ke Lamalera. Desa ini sendiri luas wilayahnya hanya 6,15 Km<sup>2</sup> yang berada di daerah perbukitan dan terdapat banyak batu-batu cadas terhampar sepanjang daerah pantai dan daratan. Daerah perbukitan dengan suhu daratan yang gersang dan panas tidak cocok untuk kegiatan bertani. Pada awal tahun 1900 sampai 2000 an Lamalera mengalami krisis air bersih tetapi dengan adanya program Pemerintah Desa Lamalera akhir-akhir ini untuk pengadaan air bersih di desa Lamalera sehingga kebutuhan air bersih di kampung ini mulai memadai. Pemerintah Desa Lamalera mengambil air bersih melalui saluran pipa pada mata air yang tersedia di Desa Lewuka, Kecamatan Wulandoni.

## B. Sejarah dan Sistem Keekerabatan Orang Lamalera

Kehidupan Orang Lamalera yang terdiri dari kelompok-kelompok komunitas keekerabatan disebut suku atau marga, bukan merupakan penduduk asli Pulau Lembata. Mereka adalah pendatang yang datang dari berbagai daerah di luar Pulau Lembata. Secara historis asal usul orang Lamalera dapat dirunut melalui benda-benda peninggalan dan syair (*folklore*) yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang. Dari benda-benda peninggalan dan syair-syair (*foklore*) yang diruturkan atau dilantunkan secara turun temurun, berbunyi:

*“Feffa belaka Bapa Hanyam Wuruk, pasa-pasa pekka lefuk lau Luwuk fenggi baat Gajah Mada lali Jawa, hida-hida hiangka tana lau Beru”.*

Artinya :

*“Demi kehendak Bapa Raja Hanyam Wuruk, terpaksa kutinggalkan ku aku di Luwuk sana, atas perintahnya melalui Pati Gajah Mada dari Jawa, Kulepaskan rumahku yang makmur Tanah Beru”.*

Dari penjelasan di atas penulis berasumsi bahwa orang Lamalera berasal dari Luwu. Tapi ada versi lain yang menjelaskan asal mula orang Lamalera dari penutur-penutur lain tempat yang berbeda. Hal ini di lihat pekerjaan orang Lamalera sebagai masyarakat nelayan pemburu dan penangkap ikan paus secara tradisional, datang dan menetap di pantai selatan Pulau Lembata dalam beberapa kelompok gelombang eksodus. Kelompok eksodus pertama mempunyai sejarah perjalanan yang cukup panjang. Mereka berasal dari daerah Kerajaan Luwu di Sulawesi yang terpaksa melakukan eksodus pada waktu penaklukan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi oleh Kerajaan Majapahit semasa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada (pada masa itu ada tiga Kerajaan besar di Sulawesi yang sangat disegani yaitu Kerajaan Bone, Luwu, dan Soppeng). Dari kelompok eksodus inilah kemudian menurunkan orang-orang yang membangun komunitas suku-suku (marga) bagi orang Lamalera yakni suku Bataona, Belikolollon, Lamanudek, Tanahkrofa, dan Lefotuka.

Hal ini secara tersirat dapat dicerna dalam kata-kata syair pasa-pasa pekka leu Luwu Hida-hida hiangka tana lau Beru yang artinya tokoh tentara paksaan asal tanah Luwu. Perjalanan yang diawali dengan mengikuti rombongan armada perang Patih Gajah Mada.

Dalam sejarah tutur dikisahkan bahwa setelah menetap beberapa lama di Pulau Lembangan Patih Gajah Mada meneruskan perjalanan ke Pulau Jawa. Pemimpin armada di wilayah Timur selanjutnya di serahkan kepada Mana Bada Frasa Suku Rua Susur Amma dan mendapatkan gelar Patih untuk memperkuat kedudukan ini Patih Gajah Mada menyerahkan pula sebilah keris kepada Patih Mana Bada Frasa Suku Rua Susur Amma sebagai lambang penguasa kerajaan Majapahit di wilayah Timur. Satu-satunya bukti yang dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut adalah keris pusaka peninggalan Patih Gajah Mada yang diserahkan terimakan kepada Patih Mana Bada Frasa Suku Rua Susur Amma pada saat ia meninggalkan Pulau Lembangan dan kembali ke tanah Jawa. Keris tersebut hingga saat sekarang masih tersimpan di rumah adat Bataona yang dianggap sebagai benda keramat setelah keberangkatan Patih Gajah Mada ke tanah Jawa, Patih Mana Bada Frasa Suku Rua Susur Amma bersama rombongan asal tanah Luwu masih menetap beberapa lama di Pulau Lembangan hingga pada suatu ketika terjadi bencana air bah yang menyebabkan Pulau tersebut menjadi tenggelam. Seluruh penduduk Pulau ini terpecah kemana-mana, berusaha mencari tempat

perlindungan yang baru sebagian hanyut dan terdampar di Pulau Pantar dan sekitarnya sebagian lagi ke Pulau Lembata atau Lomblen, Adonara, Solor, bahkan kedaratan Pulau Flores.

Kedatangan Kia Lakan Tana serta rombongannya diterima secara baik oleh penduduk asli setempat. Mereka diperbolehkan tinggal bersama-sama penduduk asli setempat, kerangka perahu yang dibawah dilanjutkan pembuatannya menjadi sebuah perahu yang utuh yang diberi nama Buipuka.

Dengan masyarakat setempat mereka saling tukar menukar pengetahuan dan keterampilan seperti membuat gerabah, menempah besi, memintal tali tempuling dari serat kapas dan lain sebagainya. Mereka hidup sangat rukun dan damai ditempat tinggal yang baru ini pada saat itu masyarakat ini mulai menangkap ikan paus yang di jadikan mata pencaharian utama mulai ditekuni secara serius dan menetap di Ue Ulu Mado Doni Nusa Lela pada saat itu mereka melaut dengan menggunakan perahu yang dibawah mereka dari tempat pengungsian. Setelah hidup memebaur dengan masyarakat setempat dibawah pimpinan Lele Hadu, rombongan Kia Lakan Tana terpaksa meninggalkan Ue Ulu Mado Doni Nusa Lela berpindah tempat lagi kearah sebelah barat menuju tempat baru yang kemudian disebut Lamalera dengan menggunakan perahu Kebakopuka dan Buipuka. Terpindahnya mereka dikarenakan pada saat melaut mereka sering terbawa arus dan terdampar di pantai dan kemudian di jadikan tempat pemukiman baru, tempat tersebut sebelumnya sudah di huni oleh Gesi Gua Wasa , kepala suku dari suku Lango fujjo.

Kedatangan mereka di tempat baru ini diterima dengan penuh persahabatan oleh kelompok penduduk asli yang di bawah kepemimpinan Gesi Gua Wasa. Perkembangan pemukiman yang baru di bangun dipesisir pantai berjalan sangat pesat sehingga tempat pemukiman di kembangkan ke arah perbukitan. Pemukiman baru ini diberi nama Hajo Lama Bela yang lokasinya sangat luas sebutan kampung ini untuk mengenali kembali nama desa kesayangan mereka di Pulau Lapanbatan setelah rombongan Kia Lakan Tana membangun pemukiman baru yang disebut Lamalera, menyusul rombongan-rombongan baru yang berdatangan ke desa Lamalera. Mereka datang antara lain dari sebelah barat disebut suku sina jawa adapun yang berasal dari Pulau Flores seperti daerah Soge dan Paga dari kabupaten sikka ada lagi yang dari Pulau Solor seperti kelompok suku Lamakera (Keraf).

### **C. Ritual Penangkapan Ikan Paus di Desa Lamalera Kabupaten Lembata NTT**

Ritual atau seremonial adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat Lamalera sangat tergantung dengan ritual atau seremonial karena ini merupakan tahapan awal sebelum turun ke laut. Pada umumnya masyarakat yang tergantungan hidup dari hasil dari penangkapan ikan di laut, turun ke laut merupakan kegiatan utama sehari-hari. Ini bukan berarti setiap saat mereka boleh turun ke laut tanpa adanya suatu keterikatan pada tradisi atau ritual serta kondisi musim yang sangat berpengaruh terhadap hasil penangkapan ikan di laut. Karena adanya faktor tradisi atau ritual sebelum melaut maka masa turun kelaut digolongkan beberapa tahap. Seperti yang di jelaskan salah satu informan Bapak Matheus Gilo Bataona (53 tahun) menyatakan bahwa:

“Masa resmi turun ke laut (*leffa nuang*) biasanya dari bulan Mei pembukaan sampai September tertutup musim tangkap ikan. Biasa pada *mussi lerra* (musim kemarau) diadakan acara seremonial atau ritual awal secara adat maupun secara agama”.

“Pertama-tama di adakan pertemuan seruluh masyarakat Lamalera melibatkan ketua adat, tokoh-tokoh masyarakat, tuan tanah, pemilik perahu dan Pemeritah Desa untuk membicarakan persiapan dan masalah-masalah mencari ikan di musim yang akan datang (*ola nua*) dan persiapan pembukan masa resmi turun kelaut (*leffa nuang*)”.

“Dalam pelaksanaan kegiatan ini tuan tanah memiliki kuasa lebih tinggi yakni *suku lango fujjo*. Suku ini memiliki kedudukan dan tugas tanggung jawab sangat penting karena mereka sebagai perantara atau penyambung libah dari masyarakat yang akan di beri tauhkan atau samapaikan kepada leluhur mereka yang sudah meninggal yang berdiam di gunung Labaleka. Upacara ini ada beberapa unsure 1) Permohonan untuk meperoleh hasil tangkapan yang memuaskan, 2) membicarakan kembali seluruh kegiatan melaut (*leffa*) satu tahun yang sudah lewat, 3) saling maaf-maafan antara semua masyarakat atas segala kesalahan dan kekilafan yang telah dilakukan antara masyarakat selama satu tahun ini Setelah ini semua masyarakat Lamalera melakukan musyawarah kembali melibatkan ketua adat, tokoh-tokoh masyarakat, tuan tanah, pemilik perahu dan pemeritah Desa tentang tata cara *tobo nama fatta*. Setelah duduk bersama selesai di utuslah 3 orang menyampaikan segala hal dan kelu-kesa, kekurangan selama ini atas panen ikan dengan harapan agar pihak *suku lango fujjo* melanjutkan permohonan ini kepada arwah leluhurnya di gunung Labaleka”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Lamalera yang terdiri dari kelompok-kelompok yang disebut suku atau marga yang sangat besar selalu menjaga kepercayaan yang telah mereka yakini sejak dahulu dimana kepercayaan ini merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang mereka sehingga pelaksanaannya pun sangat disakralkan. Ini dapat kita lihat dari hasil wawancara narasumber yang satu ini yakni bapak Petrus Gere Hama (75 tahun) menyatakan bahwa:

“Biasannya setelah upacara *tobo lama fatta* ada 3 orang yang di utus untuk berangkat tanggal 29 April. Pada hari itu juga 3 orang yang diutus dari pihak tuan tanah mendaki gunung labalekan sambil membawa tuak, siri pinang, tembakau, sebutir telur ayam, dan seekor ayam jantan, sambil mengenakan pakaian compang-camping. Mereka akan menemui arwah leluhurnya Bele Raja Rimu dan Bele Jawa Leping Ina berlokasi di Igo Lewu. Tempat ini bertebing terjal dan terdapat sebuah lubang berukuran besar. Di dalam lubang itu berdiam dua arwah leluhur yang telah menjelma atau berubah menjadi dua ular besar”.

“Untuk menemui leluhur ini caranya dengan mengetuk batu dekat lubang tempat ular bersembunyi sebanyak tiga kali sambil mengucapkan mantra:

*Bele Raja Rimu, Bele Jawa Leping Ina*

*Kame geje maserum mi grap lame*

*Ke kide kanukaja*

*Ke lef,ju fata,de gej lau una koker*

*De leta duru kalolo di kame*

*Fe kam gej ma leta di Bele Raja Rimu*

*No bele Jawa Leping Ina*

*Mio begem kpako lolo fai*

*Ger punga fai,uaj lolo fai,fe kam metej lodo*

*De ma parafa kide knuka je lef,ju fata”.*

Artinya :

*Wahai kakek Raja Rimu dan nenek Jawa Lembang Ina  
Kami datang kemari menemui kakek dan nenek berdua untuk menyampaikan keluh kesah dan  
ratap tangis para janda dan yatim piatu di pantai bahwa mereka, kelaparan dan kehausan.  
Mereka telah datang ke rumah besar untuk menyampaikan semua ini. Kami datang kemari  
untuk memohon kepada kakek dan nenek, kiranya kami diberi sayur mayur ala kadarnya  
berupa: sayur paku, daun rotan untuk menhidupi keluarganya, baik di kampung atas maupun  
kampung bawah.*

Mantra ini ducapkan sebanyak tiga kali sambil meletakkan siri pinang, tembakau, dan tuak di  
dekat lubang. Sesaat kemudian di antara kedua ekor ular di dalam akan keluar ular tersebut akan  
menjilat semua suguhan lalu mengangkat kepalanya, membuka mulutnya lebar-lebar untuk disuapi  
sebutir telur ayam oleh ketua rombongan pada saat sedang menyuapi telur ayam kemulut ular ketua  
rombongan kembali mengucapkan mantra berbunyi:

*“Bele mi juam emu um lawak miuo ke jad kam tuegem ar mi juam dorigen. Fe te tet furu kalolo  
ta parafa kide knukuja ked a ju leferra bal brata buk lejo puk da maluf .....  
Taisa ta ju ta ..... kam moi mi dor*

Artinya:

*“Kakek dan nenek telah menerima hidangan kami. Dan sekarangpun kami akan kembali.  
Namun kami berharap, kiranya kakek dan nenek akan segera menyusul kami, agar kita sama-  
sama menghantar sayurs-mayur ala kadarnya ini ke pantai untuk menhidupi mereka, yang  
meratap siang malam karena lapar dan haus. Mari ikut kami segera.*

Dari hasil penjelasan informan yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa  
masyarakat Lamalera sampai saat ini memiliki kepercayaan terhadap benda-benda yang bernyawa  
ataupun tidak bernyawa yang dianggap memiliki roh (animisme) hal ini berarti meskipun masyarakat  
Lamalera telah memiliki kepercayaan terhadap Tuhan (agama) tetapi mereka tetap meyakini hal-hal  
tersebut seperti apa yang telah di wariskan ke mereka sejak dahulu kala. Senada dengan dua informan  
sebelumnya, informan berikut ini juga memberikan pernyataan yang hampir sama dan melanjutkan  
penjelasan dari informan sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara Bapak  
Ignasius Seran dan Fransiskus Sari Bataona menyatakan bahwa:

*“Saya pernah sempat mengikuti ritual sesajian setelah tempat ritual pertama dilanjutkan ke  
tempat kedua yang di sebut Rang Gawak. Di tempat ini sesajian diberikan seekor ayam jantan  
yang digantungkan pada ujung dua batang bambu yang segaja ditusuk di kepala ayam jantan  
tersebut. Setelah ditusuk dengan benda tajam sambil mengucapkan mantra:*

*Manuk mo kri kam tojok, fe mo bek lau mai aka, mo mataj re  
Linerh noka lefa lau na, na kre re  
Ikaja lau lefa da gejing, fed a tubak aka, fed a para kide knukaja ju lef.*

Artinya:

*“Wahai ayam saat ini engkau di gantung. Kepalamu akan di tusuk, engkau akan menggelepar  
dan mati. Jika kakimu mengarah ke laut, itu tandanya ikan akan di peroleh. Orang-orang akan  
menikmnya dan dia bawa pulang ke kampung, untuk memberikan makan para janda dan  
yatim piatu”.*

Ayam itu setelah mati dan di ambil dan dipanggang di tempat itu dan makan bersama sambil  
minum tuak syaratnya ayam tersebut tergesa-gesa. Dari lokasi Rang Gawak perjalanan di

lanjutkan ke lokasi ke tiga yang disebut Itok Kawe Lango. Di lokasi ini para rombongan mencabut rumput alang-alang sebagai syarat memasuki lokasi ini, rumput itu dimasukkan kedalam lobang batu yang berebentuk moncong kerbau. Setelah itu para rombongan melanjutkan ke lokasi keempat yang di sebut Pau Gora dilokasi ini kegiatan serupa dilakukan seperti di tempat sebelumnya. Para rombongan melanjutkan ke lokasi kelima yang disebut Enaj Snoa sepanjang perjalanan menuju tempat ini para rombongan harus membuyikan gong untuk memanggil para arwah untuk datang mengiringi perjalanan mereka. Upacara ini dilakukan dilokasi ini dengan meletakkan sesajian berupa siri pinang, tuak, dan tembakau gulung lalu pemimpin rombongan naik ke sebuah batu besar sambil membacakan mantra:

*Taisa, taisa ee ....! Taisa to fata ju, tet furu  
Kalolo fe ta parafa kide knukaja .... Taisa, taisa ee...!*

Artinya:

*Mari-mari kita semua berangkat...! mari kita berangkat ke pantai, membawa sayur-sayur untuk para janda dan yatim piatu  
Mari kita berangkat semua...!*

Setelah itu para rombongan melanjutkan ke lokasi keenam yaitu Watu Koteklema (batu yang berbentuk ikan paus) ketua rombongan langsung melompat ke atas batu besar itu sambil mengibas-ibas ranting kayu berdaun alang-alang sambil mengucapkan mantra:

*Ker ker kerrrrr.... Me me me meeeee  
Taisa taisa taisaeeee  
Moraj lau mai gejing dara ika, gejing dap au para fa kide knukaja!  
Ker ker ker kerrrr, me me meeee, ngoa ngoa ngoa ngoaaa..!  
Taisa taisa to fata ju ta.....!  
Ker ker kerrrrr.... Me me me meeeee  
Ngoa ngoa ngoa ngoaaaaaaa!*

Artinya:

*Mari, mari kita pergi semua antarlh mereka semua ke laut supaya mereka menjadi ikan. Di darat, di gunung, jadikanlah jagung, labu, kacang hasilnya berlimpah-limpah untuk makanan para janda dan yatim piatu. Mari kita turun ke pantai.*

Dari penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa proses ritual dilakukan harus secara bertahap melalui tata cara adat dan sesuai dengan prosedur yang berlaku di masyarakat Lamlera. Ritual yang di lakukan memiliki makna dan arti tersendiri yang sudah diwariskan oleh leluhurnya semenjak berabad-abad yang lalu. Sebagai masyarakat nelayan, orang Lamalera memiliki ciri khas tersendiri dan sangat langka jika di bandingkan dengan kehidupan masyarakat nelayan tradisional pada umumnya. Masyarakat Lamalera menyakini semua yang mereka lakukan di dunia akan ada yang membantu mereka (roh arwah leluhur). Karena keterikatan oleh adat dan agama. Hal ini akan di jelaskan lanjut narasumber Bapak Bertolomeus Lasan Krova (73 tahun) dan Fransiskus Sari Bataona (69 tahun) menyatakan bahwa:

“Biasanya para rombongan melanjutkan perjalanan mereka ke lokasi Bani Lollo mereka menuruni jalan setapak melintas lorong sempit menuju lokasi Batan bala mai (Naming Bataona). Para rombongan di sambut oleh tuan-tuan adat, di sunggui sirih pinang, tembakau gulung dan tuak. Setelah rombongan akan berkata:



*“Ina, ama, kaka, waji, kide knuka...  
Mi lau mai fe ma teben lau tobi bao nama fatta  
Kame tue lau aka, neme tit pnuanes.*

Artinya:

*“Ibu, bapak, kakak, adik, para janda dan para yatim piatu sekalian. Pergilah ke pantai dan nantikan kami di Tobi Bao Nama Fatta. Setelah kami kembali dari laut, pembicaraan kita teruskan di sana.*

Setelah pesan sudah disampaikan, semua rombongan bergegas menuju pantai, menceburkan diri kedalam air laut guna membersihkan tubuhnya. Dan semua orang-orang menantikan di tepi pantai dalam dua kelompok. Kelompok barat ditempati oleh orang-orang pemilik perahu Bui Pukka sampai perahu muko tena, sedangkan bagian timur di tempati oleh orang-orang dari perahu Sia Apu sampai dengan Jawa Tena. Pada saat itu semua masyarakat Lamalera hadir di pantai dan duduk berhadapan dengan Kapela Santo Petrus yang ada di bibir pantai. Tempat ini di sebut Ika Kota Uli karena pada zaman dulu tempat ini di jadikan tempat penimbunan tulang-tulang ikan paus.

Upacara tobo nama fatta di lanjutkan oleh seorang ketua adat dengan mempersilakan seluruh masyarakat Lamalera untuk berenung, memeriksa diri (bathin) masing-masing secara tulus dan ikhlas dan mengeluarkan keluh-kesah, kekhilafan di antara semua masyarakat Lamalera dan juga pihak tuan tanah dan para pemegang saham (umma alap). Apa bila secara tulus tiklas masing-masing mereka telah menyampaikan segala keluhan dan kekurangannya maka secara simbolis mereka akan mewujutkan raa penyesalan dan saling memaafkan satu dengan yang lainnya dalam bentuk makan siri pinang bersama-sama sebagai tanda perdamaian. Setelah pengakuan kesalahan dan permohonan maaf serta restu kepada pihak suku lango fujjo, tuan tanah dan beberapa orang petua adat segera bangkit menuju pinggir laut dan mengungkapkan kata-kata:

*O Ama Lera Wulan Dewa Tana Ekan  
O Ina Ama, Koda Kefoko  
Sukulu, bawaika ikaja da kre besol  
Fe dada tubak  
Je dai je lef fed a parafa kideknukaja  
Ke da je lef  
Da erra bal brata, mi da maluf*

Artinya :

*Wahai Tuhan di tempat yang tinggi  
Wahai arwah para Leluhur  
Biarkan ikan-ikan di laut tersesat  
Hantarlah mereka ke mari  
Agar kami dapat menangkapnya  
Demi para janda dan para yatim piatu  
Yang meratap siang dan malam  
Karena tidak ada makanan*

Setelah pembicaraan evaluasi berakhir, kegiatan di lanjutkan dengan minum tuak dan makan jagung titi bersama melibatkan seluruh masyarakat Lamalera sambil menentukan waktu satu atau dua perahu ang letaknya di ujung timur dan perahu yang letaknya di ujung barat sebagai perahu-perahu pertama yang akan ke laut. Perahu pertama ke laut ini merupakan pra turun ke laut. Selanjutnya acara

keesok harinya tepat tanggal 1 Mei diadakan upacara kebangkitan secara Katolik (misa) di Kapela Santo Petrus yang tepat di pinggiran pantai. Upacara atau ritualawali dengan perarakan dari namma Bataona (rumah besar suku Bataona) sampai sambil mengusung masing –masing perahu menuju Kapela Santo Petrus di pantai. Sebelum upacara kebangkitan ini mulai di langsung upacara hapus nu, pe lima. Inti dari ritual ini adalah pembersihan diri dan saling memaafkan sebelum memasuki ibadat suci.

Setelah acara kebangkitan (misa secara katolik), yang di pandu langsung oleh Pastor maka di lanjutkan pemberkatan laut serta seluruh perahu-perahu yang ada di pinggiran pantai dari sebelah timur ke sebelah barat. Pemberkatan ini bertanda di bukannya secara resmi kegiatan turun ke laut. Pada hari berikutnya perahu yang telah di tentukan sebagai tenna fulla akan mengawali turun ke laut dan di susul rombongan perahu secara keseluruhan pada keesokan harinya. Segala ikan hasil tangkapan pada masa resmi ini di hitung sebagai hasil penangkapan dalam satu tahun masa laut (massa leffa).

Penjelasan kedua narasumber ini dapat di simpulkan bahwa dalam sebuah ritual adat akan selalu ada perbedaan dari satu daerah dengan daerah lain. Keunikan dari ritual ini, terdapat pada proses atau tahapan masa penangkapan ikan paus masyarakat nelayan Lamalera. Masyarakat setempat menganggap adat dan agama memiliki peran yang sangat penting dalam proses ritual penangkapan ikan paus. Mereka percaya adat memiliki kekuatan lebih yang bisa di turunkan lewat roh leluhur mereka. Para leluhur mereka sudah mengetahui apa kesulitan yang di hadapi anak-anaknya. Salah satu pemberian para leluhur yang dapat mereka rasakan adalah hasil tangkapan ikan yang memuaskan dan dapat memberi makan para janda dan anak nyatim piatu. Dari semua tahapan ritual dari awal hingga akhir memiliki nilai dan makna tersendiri. Masyarakat Lamalera menyakini kehidupan yang ada di muka bumi ini ada yang mengaturnya.

#### **D. Dinamika Kehidupan Masyarakat Lamalera Mempertahankan Tradisi Penangkapan Ikan Paus pada Masyarakat Nelayan Lamalera**

Dinamika adalah sebuah kondisi yang tidak tetap atau berubah-ubah. Kehidupan adalah sesuatu yang kita jalani saat ini, disaat kita masih bernafas dan mampu berpijak diatas bumi ini. Dinamika kehidupan masyarakat Lamalera adak ada perubahan-perubahan atau kondisi yang sering berganti dalam kehidupan ini. Karena hidup mereka percaya tak selamanya menetap ditempat dan dikondisi yang sama, adakalanya saat ini kita berada di puncak tertinggi dari dunia ini, namun adakalanya juga kita harus turun dititik terendah di bumi ini. Semua itu merupakan proses yang harus di lalui oleh semua orang. Karena dalam hidup selalu ada tuntutan-tuntutan yang harus di penuhi oleh seseorang.

Kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat Lamalera terbilang banyak masing-masing di antaranya memiliki kepentingan dan kebutuhan yang berbeda-beda tetapi memiliki pekerjaan yang sama. Sebuah dinamika Kehidupan yang unik yang terjadi di masyarakat nelayan Lamalera mempertahankan tradisi penangkapan ikan paus. Seperti yang di jelaskan tokoh masyarakat yang ada di Desa Lamalera yakni bapak Alosius Gneser Tapoona (63 tahun) menyatakan bahwa:

*Ammak genna olae, ola kae kode kai*

Artinya :

*Nenek moyangku telah mewariskan kepadaku pekerjaan ini, warisan ini bagaimanapun harus tetap kujalankan dalam utang maupun malang.*

Kehidupan kami sudah di gariskan seperti ini dan pekerjaan itu sudah kami jalankan dari kecil hingga sekarang. Susah senang sudah kami rasakan dari dulu hingga sekarang. Masyarakat Lamalera salah satu masyarakat yang memiliki kelompok-kelompok kecil (Suku atau marga) dari perbedaan ini kami dapat menciptakan sebuah adat dan tradisi yang beda dan dapat membesarkan kami semua.

Ada juga hasil wawancara bersama informan Ignasius Seran (75 tahun) menyatakan bahwa: Masyarakat Lamalera percaya hidup adalah pemberian dari Tuhan rela wulan (Tuhan yang maha kuasa yang ada di atas sana). Segala pemberian kehidupan ada dari kita manusia. Hidup yang tergantung pada laut adalah sesuatu yang harus kita jalani itu merupakan garis hidup. Terkadang masyarakat Lamalera tidak mampu menempu jalan hidup ini. Kehidupan masyarakat Lamalera ada dilaut dan laut menyediakan semuanya. Sering kali sebagian masyarakat memilih jalan lain untuk menempu hidup lebih baik. Salah satu contohnya merantau dan keluar dari desa untuk mencari kehidupan yang baru.

*Tena, laja no lango bele*

Artinya :

*Perahu, layar dan rumah adat merupakan kunci dari kehidupan*

Dari penjelasan informan di atas dapat kita maknai arti dari kehidupan adalah sebuah perjuangan. Ketika kita sudah masuk dalam sebuah garis kehidupan seperti ini mau tidak mau harus kita jalani demi kelangsungan hidup manusia. Terkadang kita manusia lupa akan Maha Kuasa yang memberikan kita kehidupan sampai saat ini. Orang perlu berubah, entah itu direncanakan ataupun tidak direncanakan. Entah itu perubahan baik atau buruk. Jika sekarang kita ini lemah, mungkin tahun-tahun kedepan kita akan menjadi kuat karena merasa bosan dengan kondisi kita dan menginginkan kondisi yang lebih baik. Ketika kita gagal dalam suatu hal, mungkin kita akan jatuh tersungkur, mungkin kita juga akan sulit bangkit, namun bila kita mau bangkit dan berusaha kita akan menggapai sesuatu yang lebih baik. Kegagalan bukanlah sebuah hal yang mampu menghentikan tekad dan impian manusia, dibalik satu mimpi yang tak terwujud akan ada mimpi-mimpi lain yang tercipta dalam benak manusia.

Seperti yang di jelaskan informan Bapak Fransiskus Sari Bataona menyatakan bahwa :

Kami pelaut Lamalera dalam pencaharian ikan dilaut sangat pengaruh pula oleh tanda-tanda alam yang yang di jadikan dasar perhitungan untuk menentukan sikap untuk pergi melaut. Tanda-tanda itu seperti:

1. Suara burung, kami yakin ketika suara burung pada malam hari sebagai peberi isyarat tentang keberhasilan atau kegagalan pada keesok harinya jika para nelayan turun ke laut. Suara burung khusus ini yang masyarakat Lamalera sebut kollo lefa yang sudah sedemikian rupa dikenal dan di hayati oleh para nelayan Lamalera sehingga mereka dengan segera mengerti tentang isyarat yang di sampaikan melalui burung tersebut dan segera menentukan sikap apakah besok para nelayan harus turun ke laut atau tidak.
2. Arah angin, kami nelayan Lamalera percaya sangat akrab dalam membaca arah angin dan menabsirkan posisi untung atau malang sesuai dengan arah angin tersebut. Biasanya arah

angin yang berhembus secara kencang dari barat (farra blekku) mereka memutuskan tidak turun ke laut dalam kondisi angin yang demikian, ikan pun jarang muncul ke permukaan.

3. Arus laut, Arah arus pun sangat mempengaruhi kegiatan turun ke laut bagi masyarakat nelayan Lamalera. Posisi alir arus yang dalam bahasa setempat di kenal dengan sebutan furs dan enna ole dapat di pengaruhi hasil tangkapan di laut. Jika alir arus di bawah dasar laut sangat kencang maka kemungkinan besar ikan akan muncul ke permukaan, begitu pula sebaliknya.

Dari penjelasan informan ini kita dapat menarik kesimpulan sederhana bahwa semua ada di muka bumi memiliki nilai tersembunyi. Terkadang kita manusia di butuhkan dengan cara pandang kita, menganggap tidak penting dan tidak memiliki pengaruh terhadapnya. Tetapi masyarakat Lamalera, salah satu generasi maju yang masih memegang teguh tradisi yang sudah di berikan leluhurnya. Ketekunan melaut dan bisa membaca navigasi dan astronomi yang tidak pernah di dapatkan atau diajarkan sekolah-sekolah, dan itu semua ada di nelayan Lamalera yang tumbuh secara otodidak. Terkadang kita tidak percaya hal seperti ini tetapi orang Lamalera percaya hidup ini pemberian Tuhan Rela Wulan.

Dinamika kehidupan masyarakat Lamalera untuk mempertahankan tradisi penangkapan ikan paus, salah satu cara melalui pernikahan. Karena melalui pernikahan bisa menjaga tradisi dalam masyarakat. Seperti di jelaskan narasumber bapak Lorens Jogo Nudek (34 tahun) menyatakan bahwa : Kami orang Lamalera masih kuat berpegangan pada prinsip yang kuat berdasarkan ikatan keturunan, perkawinan merupakan nilai hidup untuk mendapatkan keturunan dan mempertahankan sila-sila dan adat istiadat yang ada. Disamping itu kami orang Lamalera melihat perkawinan tidak hanya sebatas suatu peristiwa sosial saja tetapi lebih dari melihat peristiwa tersebut sebagai salah satu peristiwa yang sakral dalam adat maupun agama yang sangat penting dalam kehidupan. Kehidupan masyarakat kami di Lamalera pada umumnya memperoleh jaminan kelangsungan generasi atau keturunan atau hidup yang kekal dari generasi mereka akan meneruskan tradisi atau adat yang ada didalam masyarakat. Tuntutan hidup yang keras seringkali membuat kami kaum laki-laki harus memiliki keterampilan melaut baik menggunakan perahu maupun sampan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tradisi menangkap ikan paus merupakan sumber penghasilan melaut yang besar karena dapat memenuhi kebutuhan keluarga kami sehari-hari. Kami orang Lamalera lebih memilih untuk menikah dengan orang-orang yang berasal dari kampung yang sama untuk kelangsungan adat atau tradisi.

Untuk mempertahankan adat istiadat dan tetap meregenerasi keterampilan dalam tradisi penangkapan ikan paus ini maka masyarakat Lamalera lebih memilih untuk melangsungkan pernikahan dengan orang-rang berasal dari kampung yang sama dengan mereka buka tanpa alasan tentunya, hal ini bertujuan agar kelak anak cucu mereka juga tetap dapat melanjutkan ataupun memiliki kemampuan yang sama juga mereka juga lebih mempertimbangkan kemampuan calon pasangan hidup mereka dengan melihat syarat-syarat adat mereka agar mereka (calon) dapat memahami adat istiadat orang Lamalera tersebut dimana hal ini merupakan suatu hal yang unik dan tentunya memiliki poin tersendiri sehingga tidak sembarang orang yang dapat memahaminya.

Berikut adalah hasil dari wawancara narasumber Matheus Gilo Bataona, menyatakan kondisi dinamika kehidupan masyarakat Lamalera bahwa:

Dulu Lamalera terkena musibah kelaparan, karena tidak ada hasil tangkapan ikan. Seluruh masyarakat kami heran dengan keadaan yang mereka hadapi saat itu. Berbulan bulan para nelayan

mencari ikan tidak pernah ada yang mendapatkannya. Tetapi masyarakat mencari jalan bagaiman bisa bertahan hidup tanpa adanya ikan. Masyarakat membarter dan menjual minyak-minyak ikan paus di kampung-kampung tetangga sebagai simbol bahwa orang Lamalera tidak pernah diam melihat kondisi yang sedang mereka hadapi. Pasokan makana dalam keluarga makin menipis tetapi sosok ayah dalam keluarga tidak pernah diam melihat kondisi yang mereka hadapi. Istri memutar akal untuk keluarga bisa makan walaupun dengan kua tulang paus. Tulang yang kita simpan bertahun tahun dapat di gunakan suatu waktu ketika kita lapar. Sekedar cium aroma paus dan minum airnya kita dapat hidup. Hal inilah sudah di ajarkan orang tua kami dari dulu.

Dari penjelasan informan di atas menunjukan bahwa masyarakat Lamalera tidak pernah menyerah melihat kondisi buruk atau kesusaan yang sedang mereka hadapi. Kekuatan mereka yang melihat hasil alam yang sudah di sediakan suatu waktu akan habis atau tidak ada. Apa yang mereka dapati saat ini bukanlah suatu letak kesuksesan dalam pekerjaannya menjadi nelayan melainkan itu sebuah pembelajaran baru buat mereka. Pekerjaan menjadi nelayan bukan untuk meperkaya diri melainkan, melainkan untuk kebutuhan bersama yang akan kita nikmati dan rasakan bersama. Perbedaan mendasar inilah yang di tanamkan masyarakat untuk bisa mempertahankan tradisi untuk bisa hidup di tengah masyarakat sampai saat ini.

#### **E. Nilai dalam Tradisi Penangkapan Ikan Paus pada Masyarakat Nelayan Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur**

Dalam kehidupan bermasyarakat orang Lamalera yang pekerjaannya nelayan, mereka selalu mendepankan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat karena nilai merupakan penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu bagi tingkah laku seseorang. Pekerjaan menjadi seorang nelayan bukanlah perkara muda, memenuhi kebutuhan hidup mereka tidak mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang ada di masyarakat biasanya bersifat subjektif beranggapan bahwa nilai dari sesuatu itu tergantung pada atau subjek yang menilainya. Suatu objek yang sama dapat mempunyai nilai yang berbeda bahkan bertentangan bagi orang yang satu dengan orang yang lain.

Tumbuhnya nilai sosial dalam masyarakat Lamalera menentukan kualitas hidup masyarakat dari sisi pergaulan hidupnya maka dengan sendiri terciptanya nilai sosial. Hal ini berkaitan dengan perhatian dan perilaku kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap pola tingkah laku manusia. Melihat kondisi masyarakat Lamalera memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi maka tidak heran lahirlah generasi penerus yang cinta akan kampung halaman. Masyarakat Lamalera dari keberagaman suku-suku, dan kesamaan agama yang mereka memiliki tetapi mereka tetap saling menghormati satu sama lainnya.

##### **1. Gotong Royong dan Berbagi Keselamatan**

Gotong royong dapat di artikan suatu kerja sama atau bekerja secara kelompok antar sejumlah warga masyarakat untuk menyelesaikan sesuatu atau pekerjaan tertentu yang di anggap berguna untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama. Hal ini dapat terlihat dari wawancara narasumber Bapak Yoseph Pai Nivak (86 tahun) menyatakan bahwa:

“Masyarakat kami ini memiliki nilai gotong royong sangat tinggi. Hal ini sangat terlihat dalam semua kegiatan apapun di desa. Kerjasama semua masyarakat untuk sebuah kegiatan adalah

tanggung jawab yang harus kami lakukan bersama. Nilai gotong royong yang sangat tinggi dapat anda lihat salah satu contoh pada saat perahu diturunkan ke laut. Ketika perahu (tena) sudah mau turun ke laut para nelayan dan orang-orang di sekitar pantai membantu mendorong perahu (tena) sehingga bisa ke laut. Kesadaran seperti ini sudah ditanamkan dari nenek moyang kami hingga sekarang. Bukan hanya itu kesadaran kami bahwa laut merupakan kunci kehidupan bersama. Ketika kamu membantu dan mendokan kami turun ke laut dan rejekinya akan kita nikmati bersama. Itu bahasa yang menopang para nelayan biar tidak pernah putus asa”.

Dari penjelasan narasumber di atas dapat kita tarik kesimpulan sederhana bahwa di dalam masyarakat tidak terlepas dari kerjasama antar individu. Dalam masyarakat kita harus menjaga hubungan di antara sesama, karena hubungan inilah yang dapat menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu. Kesadaran kecil seperti ini sangat melekat pada kehidupan masyarakat Lamalera. Mentalitas masyarakat yang sangat mendepankan saling menolong satu sama yang lain.

Adapula penjelasan yang beda dari para informan sebelum-sebelumnya mengenai nilai tradisi penangkapan ikan paus. Narasumber ini memaparkan penjelasannya dilihat dari sudut pandang nilai tersurat dari pembagian hasil tangkapan ikan paus dan jenis ikan besar lainnya. Narasumber ini bernama Matheus Gilo Bataona (53 tahun) menyatakan bahwa:

“Para nelayan Lamalera memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda di dalam kapal atau perahu. Ketika ada hasil tangkapan kami biasanya digolongkan ke dalam dua kelompok yang pertama biasanya kami masyarakat Lamalera mengatakan kelompok tangkapan ikan besar terdiri dari ikan paus (koteklema), ikan lumba-lumba (temu), ikan hiu (io iko), ikan pari (belela) dan jenis ikan besar lainnya. Adapun kelompok tangkapan ikan kecil seperti ikan tuna, cakalang, tongkol, dan jenis ikan lainnya”.

Dari penjelasan narasumber di atas sangat terkesan melihat satu kesadaran manusiawai yang tinggi bahwa apa yang kita dapatkan ini hari, adalah rejeki bersama. Para nelayan Lamalera memiliki keunikan tersendiri dalam proses penjelasan ikan. Ikan pun digolongkan ikan besar dan kecil, yang uniknya ikan di tangkap adalah mamalia terbesar di laut. Dalam proses penangkapan hingga hasil tangkapan tidak terlepas kebiasaan atau tradisi yang sudah ada. Tradisi yang unik dilihat, proses pembagian ikan hasil tangkapan dengan merata dari kepala tuan tanah hingga masyarakat kecil lainnya. Ukuran ikan yang besar membuat para nelayan merasa puas dengan hasil tangkapan dan dapat memberi makan seluruh masyarakat di kampung seperti para janda dan anak nyatim piatu.

Adapun penjelasan informan berikut bernama Agustinus Nahala Tapoona (71 tahun) menyatakan bahwa:

“Saya salah satu orang juru tikam ikan paus (lamafa) di kampung ini. Menjadi seorang lamafa bukan hal muda, nyawa kita pertaruhkan demi semua orang. Tapi leluhur dan kampung halaman (lewo tanah) kami sudah mengariskan kehidupan kami seperti ini. Orang lamalera tidak pernah takut mati di laut, karena mati dilaut merupakan tempatnya surga yang mulia buat kami para nelayan. Kadang-kadang kecelakaan di laut mengajarkan kami untuk bisa hidup lebih baik dengan sesama maupun alam. Perjuangan dalam kehidupan keluarga diatas pundak kami laki-laki. Sedangkan wanita pasrah dengan kondisi dan mendoakan keselamatan suaminya yang ada di laut”.

Dari penjelasan informan diatas dapat di simpulkan sederhana bahwa para nelayan Lamalera sudah mengetahui apa saja yang akan mereka hadapi di laut. Ketakutan seperti itu merupakan hal

biasa. Kekuatan sepenuhnya ada di leluhur dan kampung halaman mereka yang sudah mengajarkan pekerjaan ini untuk menghidupi keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Sistem jaminan sosial, untuk kehidupan sangat di pegang teguh dan tidak ada egois antar individu-individu karena itu dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk dalam proses perburuan ikan paus. Apapun hal buruk yang kita lakukan di darat tidak bisa kita bawa sampai ke laut karena dapat mencederai para nelayan.

## 2. Kesederhanaan Hidup

Hidup sederhana tidak berarti hidup dalam kesengsaraan, kemiskinan, kemelaratan dan serba kekurangan. Kesederhanaan merupakan pola pikir dan pola hidup yang proporsional, tidak berlebihan dan mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan. Kemampuan untuk ikhlas menerima yang ada, berusaha untuk berlaku adil dan bersyukur atas setiap rezeki yang di berikan dengan tetap menggunakannya pada hal-hal yang bermanfaat dan berarti. Kemampuan itulah yang memberikan manfaat dan menjadi energi dalam kehidupan kita yang diartikan kesederhanaan hidup. Penjelasan ini menunjukan bahwa masyarakat Lamalera memiliki nilai kesederhanaan hidup yang sangat tinggi. Sesuai dengan kebiasaan yang mereka miliki sejak dulu. Berikut penjelasan dari narasumber, mengenai nilai yang terkandung dalam tradisi penangkapan ikan paus. Informan ini menjelaskan dari kesederhanaan hidup keluarga nelayan. Seperti yang di ungkapkan Ibu Anastasia Timu Keraf (54 tahun):

“Kami para istri biasanya mengatur ekonomi keluarga. Dari hasil tangkapan ikan paus dan jenis ikan lainnya dapat menghidupkan kami, karena dari hasil laut akan kami barter di pasar tradisional Wulandoni. Di pasar ini pertemuan penjual dari gunung dan dari laut. Orang dari gunung membawah jagung, ubi, sayur-sayuran sedangkan dari laut membawah ikan paus kering. Penentuan nasib ada di para ibu-ibu yang ingin barteran dengan barang bawaan masing-masing. Budaya barter di pasar ini sudah lama sejak nenek moyang kami. Kami menjaga kekayaan kebudayaan kami ini, karena terbilang unik. Masyarakat Lamalera dapat bertahan hidup tanpa uang, Cuma bermodalkan ikan kering dan bisa barteran dengan hasil masyarakat dari gunung. Itulah kunci kehidupan yang di ajarkan leluhur kami untuk mempertahankan kebutuhan hidupnya”.

Mendengarkan penjelasan dari informan ini dapat kita maknai bahwa hidup bukan kepuasan di cari yakni uang. Tetapi bagaimana kita dapat menghidupi keluarga tanpa uang lewat barteran barang. Sangat sederhana tapi memiliki nilai yang mendalam. Penilaian benda-benda untuk memenuhi kebutuhan dan melahirkan kesederhanaan. Nilai ini berkaitan dengan kesediaan, kecukupan sarana pemenuhan hidup. Kesadaran masyarakat seperti ini, yang bisa menjaga dan melestarikan kebudayaannya.

Senada dengan narasumber sebelumnya Ibu Maria K Tapoona (63 tahun) menyatakan bahwa: “Kami para istri ini siap menjual apa saja hasil tangkapan dari suami kami. Uang atau barang kami dapati di pasar sebagai penyambung hidup. Ketika suami tidak mendapat hasil tangkapan kami sekeluarga akan merasa cemas bahwa anak kami sekolah. Dari hasil lautlah anak kami bisa sekolah. Kami tidak ingin anak kami seperti kami orang tuanya yang tidak sekolah mengandalkan kerja keras di laut”.

Bahasa yang sederhana tetapi memiliki nilai yang tersirat mendalam yang dapat kita simpulkan bahwa orang Lamalera dengan hidupnya serba apa adanya, mereka dapat menyisipkan rejeki mereka untuk kebutuhan anak mereka akan pendidikan. Pemikiran yang maju untuk orang tua untuk masa

depan anaknya. Didalam ekonomi keluarga seperti ini, seorang suami harus bekerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam adat orang Lamalera seorang istri yang sudah kamu nikahkan kamu akan penuh kebutuhan hidupnya sesuai dengan ajaran agama pun menyatakan hal yang sama bahwa seorang istir adalah dia dari tulang rusukmu jaga dan lindungi dia.

Seperti hal yang sama di ungkapkan Pak Alosius Gneser Tapoona (63 tahun) menyatakan bahwa:

“Saya pernah duda hampir 10 tahun setelah di tinggalkan istri saya meninggal saya menjadi sosok ayah dan ibu di keluarga kami. Dimasa itu kebutuhan keluarga sangat tinggi dan saya memutak otak untuk memenuhi ekonomi keluarga kami. Anak yang sedang sekolah merupakan tanggung jawab besar seorang ayah. Tetapi niat dan semangat pantang menyerah untuk bekerja akhirnya saya dapat selesaikan sekolah anak saya di perguruan tinggi. Seorang keluarga nelayan tradisional yang dapat menyekolakan anaknya sampai perguruan tinggi merupakan kebanggaan tersendiri. Semua itu sudah di gariskan dan Tuhan tidak diam semua apa yang kita lakukan”.

Informan ini merupakan salah satu orang yang patut kita teladani dalam cara memenuhi kebutuhan hidupnya. Terkadang manusia harus memerlukan manusia lain dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan. Tetapi sosok seorang ayah yang tangguh dalam kondisi keluarga yang membutuhkan apa yang saat ini mereka butuhkan. Tanggung jawab bukan hal muda, tetapi masyarakat Lamalera selalu percaya bahwa semua yang mereka lakukan selalu ada hikmanya dari Tuhan, yakni dapat menyelesaikan atau mebuca kutukan keluarga nelayan menjadi keluarga yang sejatrah yang bisa memenuhi ekonomi keluarga kelak.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan pada data informan yang telah diperoleh dari lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ritual yang dilakukan nelayan Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus melalui beberapa tahapan tata cara adat dan sesuai dengan prosedur yang berlaku di masyarakat Lamalera. Ritual yang dilakukan bertujuan untuk meminta kepada Leluhur yang sudah meninggal untuk memberikan restu dan rejeki yang memuaskan dalam proses penangkapan ikan paus dan juga memohon diberikan keselamatan para nelayan dalam proses pemburuan ikan paus.
2. Dinamika kehidupan masyarakat nelayan Lamalera dalam mempertahankan tradisi penangkapan ikan paus yaitu dengan cara menekuni pekerjaan yang mulia sebagai nelayan penangkap ikan paus. Pekerjaan ini membutuhkan banyak orang yang dikenal sebagai kelompok-kelompok kecil (suku) bersama-sama melakukan penangkapan ikan paus. Hasil tangkapan nelayan tidak hanya dinikmati segelintir orang tetapi semua keberhasilan dalam menangkap ikan paus harus di nikmati semua masyarakat Lamalera demi kelangsungan hidup manusia.
3. Nilai yang terkandung di dalam tradisi penangkapan ikan paus pada masyarakat nelayan Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur yaitu merupakan sebuah usaha masyarakat lokal dalam menjaga ikatan kekerabatan, gotong-royong dan prinsip hidup



sederhana penuh perjuangan. Masyarakat Lamalera juga memiliki simbol hidup yang menopang pekerjaannya menjadi nelayan yang handal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedian.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terjemahan oleh M. Dwi Mariyanto, Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kabinet Indonesia Bersatu II. 2014. *UUD 45*. Cetakan ke-2. Surabaya: Serba Jaya.
- Nadia, La Ode Abdul Rajab. 2010. *Potret Masyarakat Pesisir Sulawesi Tenggara*. Cetakan ke-1. Kendari: Unhalu Press.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Hidajat Z. 1984. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa NTT*. Bandung: Tarsito.
- Pekei, Titus. 2013. *Mengenal Nilai-Nilai Budaya Tradisi Lisan*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan nilai budaya.
- Rokhmin, Dahuri. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sambut, Pieter. 2003. *Sumber Daya Pesisir dan Laut NTT*. Cetakan ke-1. Jakarta: Rapihbudi Mulia.
- Suhartini, Rr. 2005. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Satori, Djam'an, & Komariah, Aan. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soetrisno. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Torihin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uchajana, Onong. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.